

## BAB III

### GAMBARAN UMUM FILM BUYA HAMKA VOLUME 1

#### A. Profil Buya Hamka

Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah, yang akrab disebut Haji Rasul, dan Siti Safiyah binti Gelanggar, yang bergelar *Bagindo nan Batuah*. Ia tumbuh dalam keluarga dengan tradisi agama yang kuat dan semangat perjuangan. Ayahnya, seorang ulama terkemuka dan pelopor Gerakan Islam (*tajdid*) di Minangkabau, menanamkan keteguhan prinsip dan semangat keagamaan yang mendalam pada Hamka. Haji Rasul dikenal sebagai tokoh utama dalam gerakan pembaruan Islam di wilayah tersebut, atau yang disebut Kaum Muda, dan nilai-nilai ini sangat mempengaruhi perspektif serta perjalanan hidup Hamka di masa depan.

Nama "Hamka" merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sedangkan gelar "Buya" adalah sebutan kehormatan dalam budaya Minangkabau yang biasanya diberikan kepada individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, terutama dalam hal agama dan sosial.<sup>1</sup>

Hamka hanya mengenyam pendidikan formal hingga kelas dua di Sekolah Dasar Maninjau. Pada usia sepuluh tahun, ia memutuskan untuk belajar lebih banyak tentang agama di Sumatra Thawalib, sebuah sekolah Islam yang didirikan oleh ayahnya setelah kembali dari Mekah sekitar tahun 1906. Di sekolah ini, Hamka

---

<sup>1</sup>Hamka, *4 Bulan di Amerika* (Jakarta: Gema Insani, 1954), 299.

mulai serius mempelajari ajaran Islam dan bahasa Arab. Sejak kecil, dia dikenal sangat antusias dalam belajar. Selain belajar di sekolah, Hamka juga belajar di surau dan masjid. Ia berguru dengan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1924, ketika masih berusia muda, ia melakukan perjalanan ke Pulau Jawa. Di sana, Hamka belajar banyak dari para tokoh Gerakan Islam Indonesia, termasuk Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Fakharudin, dan Rashid Sultan Mansur, yang juga merupakan saudara iparnya.

Setelah menimba ilmu dari beberapa ulama terkenal, Hamka menjadi guru agama di Tebing Tinggi, Medan, pada tahun 1927. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan mengajar di Padang dan mendirikan Madrasah Mubalighin. Hamka tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga belajar banyak tentang sastra, filsafat, sejarah, politik, dan sosiologi, yang semuanya ia pelajari secara otodidak tanpa mengikuti pendidikan formal. Dalam *Oxford History of Islam*, John L. Esposito bahkan menyandingkan Hamka dengan tokoh besar seperti Sir Muhammad Iqbal. Selain itu, Hamka telah aktif dalam bidang jurnalistik sejak awal tahun 1920-an, bekerja sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit untuk majalah seperti *Pelita Andalas* dan *Seruan Muhammadiyah*.<sup>2</sup>

Sambil melanjutkan kariernya sebagai jurnalis, Hamka mulai terjun ke dunia politik dengan bergabung di Sarekat Islam pada tahun 1925. Pada saat yang hampir bersamaan, ia ikut mendirikan Muhammadiyah di Padang Panjang sebagai

---

<sup>2</sup>Hamka, *4 Bulan di Amerika...* 300.

upaya untuk menentang praktik agama yang dianggap tidak sesuai. Hamka aktif dalam struktur kepemimpinan Muhammadiyah dari tahun 1928 hingga 1953. Pada Juli 1959, bersama K.H. Fakih Utsman, ia mendirikan majalah *Panji Masyarakat*, yang berfokus pada budaya dan wawasan Islam. Majalah ini sempat diberhentikan pada 17 Agustus 1960, namun kembali diterbitkan pada tahun 1967 setelah Orde Lama berakhir dan Hamka tetap menjadi pemimpin umum hingga akhir hayatnya.<sup>3</sup>

Lima tahun setelah menjadi konsul Muhammadiyah, Hamka pindah ke Medan dan kemudian kembali ke kampung halamannya di Sumatra Barat pada tahun 1945. Di sinilah kemampuan menulisnya mulai berkembang pesat. Karya perdananya berjudul *Khathibul Ummah*, yang kemudian diikuti dengan sejumlah buku lainnya seperti *Revolusi Fikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Negara Islam*, *Sesudah Naskah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari Lembah Cita-cita*, *Merdeka*, *Islam dan Demokrasi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, serta *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Pada tahun 1953, Hamka diangkat sebagai penasihat untuk pimpinan pusat Muhammadiyah. Ia juga ditugaskan sebagai pejabat tinggi di bidang keagamaan oleh Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960. Pada tahun 1957, Hamka kembali berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Kariernya berkembang pesat hingga dia diangkat sebagai rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan memperoleh gelar profesor di Universitas Moestopo dan

---

<sup>3</sup>Hamka, *4 Bulan di Amerika...* 301.

Universitas Islam Indonesia. Selain perannya sebagai guru, Hamka juga aktif berdakwah melalui program Kuliah Subuh di RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam di TVRI, yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia pada saat itu.

Pada tahun 1964, Hamka mengalami masa penahanan selama dua tahun, dan selama waktu tersebut, ia berhasil menulis *Tafsir Al-Azhar*. Karya ini menjadi satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh seorang ulama Melayu dengan bahasa yang khas dan mudah dipahami. Dari ratusan buku yang ditulisnya tentang berbagai topik seperti agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan, *Tafsir Al-Azhar* dipandang sebagai salah satu karya terbesarnya. Selain diakui sebagai ulama dan politisi yang berpengaruh, Hamka juga dikenal sebagai sastrawan yang cerdas.<sup>4</sup>

## **B. Profil Film Buya Hamka Volume 1**

Film Buya Hamka adalah film biografi yang mengangkat kisah perjalanan hidup seorang tokoh terkenal yakni Buya Hamka. Film ini terbagi menjadi 3 volume dengan total durasi tayang hingga tujuh jam. Sengaja tidak ditampilkan dalam satu kali penayangan agar tidak perlu memotong waktu salat para penonton. Volume 1 film ini telah rilis pada 20 April 2023 lalu, sedangkan volume 2 ditayangkan pada tanggal 29 Juni 2023. Namun, belum diketahui kapan Buya Hamka Volume 3 akan

---

<sup>4</sup>Hamka, *4 Bulan di Amerika...* 302.

dirilis.<sup>5</sup> Film *Buya Hamka* volume 1 ini berhasil mendapatkan perhatian publik dengan jumlah penonton mencapai 1.297.791.



Gambar 3.1 Poster Film *Buya Hamka* Volume 1

### C. Sinopsis Film *Buya Hamka* Volume 1

Film ini menceritakan kisah hidup seorang sastrawan dan ulama dari Maninjau, Sumatera Barat, Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih dikenal sebagai Buya Hamka. Untuk menyebarkan dakwahnya, Buya Hamka tidak hanya menggunakan media koran atau ceramah di mimbar, beliau juga memilih pendekatan melalui karya sastra romannya, yang lebih dekat dengan kehidupan

---

<sup>5</sup>Cinema 21, "Buya Hamka Jadi Budaya Masterpiece Terbaru dari Fajar Bustomi?," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://youtu.be/C6wVlge9G4c?si=IiEysIXIHjcCW7ke>.

sehari-hari masyarakat. Film ini menunjukkan keyakinan Buya Hamka bahwa cerita roman mampu menyentuh perasaan pembaca dengan lebih mendalam. Kisah ini diawali dengan latar Rumah Tahanan Sukabumi pada tahun 1964, tempat yang menjadi saksi perjalanan hidup Buya Hamka di masa tua. Dalam satu adegan, istrinya, Siti Raham, bersama ketiga anak mereka datang menjenguknya dengan membawa gulai kepala kakap *favorit*-nya. Momen penuh haru itu memperlihatkan ikatan kuat mereka dan kenangan hidup yang mereka jalani bersama dalam rumah tangga.

Pada saat itu, Buya Hamka menjabat sebagai pengurus Muhammadiyah di Makassar. Beliau merasa kecewa melihat sikap masyarakat yang sulit menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menolak pengetahuan dengan alasan haram karena dianggap meniru orang kafir. Menyadari kegundahan suaminya, Siti Raham menyarankan agar Buya menjadi teladan hidup, sehingga beliau bisa mempengaruhi orang lain dengan cara yang lebih alami. Berkat saran tersebut, semangat Buya dalam berdakwah melalui karya tulis semakin meningkat. Novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" menjadi karya pertamanya dalam perjalanan dakwahnya di Makassar. Kesuksesannya dalam menulis membuka peluang bagi Buya untuk menjadi pemimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan, sebuah tawaran yang awalnya membuatnya ragu tetapi akhirnya diterima.

Kebahagiaan keluarga Buya Hamka sirna ketika putra mereka, Hisyam, meninggal dunia. Dari kejadian itu, Buya Hamka pun melampiaskan kesedihannya dengan semakin tekun menulis, terutama ketika Indonesia berada di bawah bayang-

bayang penjajahan Belanda. Beliau dengan penuh semangat ingin membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan remaja agar mereka terus memperjuangkan kemerdekaan. Namun, ketika Jepang menggantikan Belanda, keadaan menjadi semakin pelik. Buya merasa terpanggil untuk bekerja sama dengan Jepang untuk menjaga kekuatan umat Islam. Meski begitu, tindakan ini justru memicu kemarahan masyarakat, yang melihatnya sebagai pengkhianat. Akibatnya, keluarga Buya Hamka harus menghadapi tekanan serta berbagai cercaan, hingga pada akhirnya, beliau terpaksa mundur dari posisinya di Muhammadiyah.

Film *Buya Hamka Volume 1* menggambarkan perjalanan inspiratif Buya Hamka melalui berbagai peristiwa dan latar belakang yang menggambarkan perjuangan hidupnya. Film ini dimulai dengan adegan di Rumah Tahanan Sukabumi pada tahun 1964, yang menunjukkan masa Hamka di tahanan. Kemudian cerita beralih ke peristiwa penting ketika beliau memimpin Muhammadiyah di Makassar dan memimpin Majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan pada tahun 1936. Adegan berlanjut dengan kedatangan tentara kolonial Belanda dan Jepang ke Indonesia. Di rumah Haji Abdul Karim di Bengkulu, Hamka juga bertemu Soekarno. Momen-momen ini disertai tantangan besar, termasuk saat beliau harus melepaskan jabatan di Muhammadiyah. Sosok Buya Hamka dikenal dan dihormati oleh masyarakat karena perjalanan hidupnya yang penuh pengorbanan dan keberhasilan, sebagaimana tergambar dalam rangkaian alur cerita ini.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil Observasi Penulis pada 25 Oktober 2024.

#### D. Struktur Pemain dan Kru Film Buya Hamka Volume 1

Berikut struktur dari para pemeran dan kru yang terlibat dalam produksi film

Buya Hamka Volume 1:

Tabel 3.1 Struktur Pemain Film Buya Hamka Volume 1

<b>Pemain</b>	<b>Pemeran</b>
Vino G Bastian	Buya Hamka
Laudya Cynthia Bella	Siti Raham (istri Hamka)
Donny Damara	Abdul Karim Amrullah/Haji Rasul
Desy Ratnasari	Ummi Safiyah (ibu Hamka)
Ben Kasyafani	Zainuddin Labay El Yunusy/Asrul
Ade Firman Hakim	Karta
Marthino Lio	Amir
Rhesa Putri	Farida
Mawar de Jongh	Kulsum
Ferry Salim	Gubernur Nakashima
Anjasmara	Ir. Soekarno
Verdi Solaiman	Abdul Karim Oei Tjeng Hien
Yoga Pratama	Zaki Hamka
Zayyan	Zaki kecil
Raditya Ranindra	Zaki remaja
Roy Sungkono	Rusydi Hamka
Bima Azriel	Rusydi kecil
Rasyid Albuqhari	Rusydi remaja
Ajil Dito	Fahri
Yoriko Angeline	Ola
Ivan Leonardy	Ayah Ola
Sulistyo Kusumawati	Ibu Ola
Ichsanuddin Ilyas	Irfan Guci
Quinsha Malaika	Azizah
C M van der Kruk	Atasan Tentara Belanda
Ayu Laksmi	Andung
Chew Kin Wah	Tan Ban Kie
Mathias Muchus	Sutan Mansur
Reza Rahardian	HOS Tjokroaminoto
Pritt Timothy	H. Agus Salim
Ritnu Wikana	Kariman Amin
Ayudia Bing Slamet	Maryam
Mellya Baskarani	Aminah



Film *Buya Hamka Volume 1* menghadirkan jajaran aktor dan aktris berbakat yang memerankan tokoh-tokoh penting dalam kehidupan Buya Hamka. Vito G. Bastian memerankan Buya Hamka, didampingi Laudya Cynthia Bella sebagai Siti Raham, istri beliau. Sosok keluarga Hamka turut diperankan oleh Donny Damara sebagai Haji Rasul, ayahnya, dan Desy Ratnasari sebagai Ummi Safiyah, ibunya. Film ini juga melibatkan aktor kawakan seperti Anjasmara sebagai Ir. Soekarno dan Reza Rahardian sebagai HOS Tjokroaminoto, menggambarkan hubungan Buya Hamka dengan tokoh-tokoh besar lainnya. Dengan dukungan cerita yang kuat, para pemeran berhasil memberikan nuansa emosional dan historis yang mendalam, menggambarkan perjalanan hidup Buya Hamka dengan penuh inspirasi.

Tabel 3.2 Struktur Kru Film *Buya Hamka Volume 1*

Fajar Bustomi	Sutradara
Federica, Chand Parwez Servia	Produser
Alim Sudio, Cassandra Massardi	Penulis
Purwacaraka	Penata musik
Rachmat Syaiful	Sinematografer
Ryan Purwoko	Penyunting
Dalias Sinaga, H.B. Naveen	Eksekutif produser
Dewi Soemartojo	<i>Line producer</i>
Gilang Numerouno, Nova Sarjono	<i>Casting/pemilih peran</i>
Allan Triyana, Sebastian	Penata seni
Samuel Wattimena	Perancang kostum
Orlando Bassi	<i>Make up designer/special make up effects artist</i>
Sandra O'Brien	<i>Special make up effects artist</i>
Jerry Octavianus	<i>Make up artist</i>
Indra Pame	Asisten direktur
Yordana Alfarisyi	<i>Sound effect editor</i>
Madunazka, Mardi	<i>Sound recordist</i>
M. Ikhsan Sungkar	Perancang suara
Tiara Windyarsih	<i>Sound post producer</i>
Ganda Harta	<i>Visual effects supervisor</i>
Angela Andreyanti, Rikarastu	<i>Second camera</i>

Yusuf Yudo	<i>Fotographer film</i>
Czech Symphony	<i>Orchestra</i>
Lonka Mrazkova, Dudova	<i>Music contractor</i>
Michaela Rozsa-Ruzickova	<i>Orchestra conductor</i>
Falcon Pictures, Kharisma StarVision Plus, Majelis Ukama Indonesia (MUI)	Studio/perusahaan produksi/pendukung

Struktur kru film *Buya Hamka Volume 1* terdiri dari para profesional yang berperan penting dalam menghadirkan karya sinematik berkualitas. Di bawah arahan sutradara Fajar Bustomi, film ini diproduksi oleh Federica dan Chand Parwez Servia, dengan naskah yang ditulis oleh Alim Sudio dan Cassandra Massardi. Visual film ditangani oleh sinematografer Rachmat Syaiful, sementara pengolahan suara dipimpin oleh M. Ikhsan Sungkar sebagai perancang suara. Purwacaraka menyumbangkan kepiawaiannya sebagai penata musik, dan desain artistik dikelola oleh Allan Triyana serta Sebastian. Proses produksi didukung oleh berbagai ahli di bidangnya, seperti Samuel Wattimena dalam desain kostum, Orlando Bassi dalam efek rias khusus, hingga Ganda Harta sebagai supervisor efek visual. Dengan kerja sama yang solid, tim ini berhasil menciptakan sebuah film yang estetik dan emosional.

## E. Profil Pemain, Sutradara, dan Produser Film *Buya Hamka* Volume 1

### 1. Vino G. Bastian



Gambar 3.2 Vino G. Bastian

Vino G. Bastian adalah seorang aktor dan model Indonesia yang lahir pada tanggal 24 Maret 1982 di Jakarta. Ia adalah putra dari Bastian Tito, penulis terkenal dari seri buku "*Wiro Sableng*". Ibunya bernama Herna Debby. Meski tidak berasal dari latar pendidikan seni, Vino menempuh studi di bidang Teknik Kimia di Institut Teknologi Indonesia. Kariernya di dunia hiburan bermula ketika seorang jurnalis yang melihatnya tampil dengan band di acara seni sekolah merasa terkesan. Jurnalis tersebut mengundangnya untuk sesi pemotretan fashion, yang akhirnya membawa dia ke dunia *modeling* dan membuatnya menandatangani kontrak dengan Platinum Modelling.

Setelah menapaki dunia *modeling*, Vino G. Bastian mulai merambah ke dunia akting. Di awal kariernya, ia banyak membintangi video klip musisi terkenal seperti Cokelat, Audi, Ratu, dan Kahitna melalui produksi Rexinema. Namun,

aktingnya yang luar biasa memberi Vino kesempatan untuk mengikuti audisi film *30 Hari Mencari Cinta*. Setelah lolos, ia berperan sebagai anggota band, yang membawa namanya makin dikenal luas. Vino terus menunjukkan komitmennya pada dunia seni peran meskipun dia sempat mengalami kesulitan, seperti kehilangan motivasi saat pertama kali menghadapi skenario. Ia telah bermain di sembilan film layar lebar sutradara terkenal seperti Teddy Soeriaatmadja, Rudi Soedjarwo, dan Upi Avianto dalam waktu lima tahun. Selain itu, Vino terlibat dalam film nasional lainnya dan menjadi pemeran utama dalam beberapa sinetron.

Vino G. Bastian semakin dikenal seiring waktu berkat aktingnya yang memukau. Perannya sebagai karakter utama dalam film *Buya Hamka* membuktikan keahliannya dan membawa kariernya ke tingkat yang lebih tinggi. Vino di *make over* menjadi sosok Buya Hamka, dari masa muda hingga usia lanjut. Pembawaannya yang matang sebagai pemeran utama berhasil menyampaikan karakter Buya Hamka dengan sangat baik, menunjukkan profesionalismenya dalam dunia akting.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Inas Rifqia Lainufar, "Profil dan Biodata Vino G Bastian, Aktor yang Akan Beradu Akting dengan Sang Istri dalam Film Kang Mak," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/profil-dan-biodata-vino-g-bastian-aktor-yang-akan-beradu-akting-dengan-sang-istri-dalam-film-kang-mak>.

## 2. Laudya Cynthia Bella



Gambar 3.3 Laudya Cynthia Bella

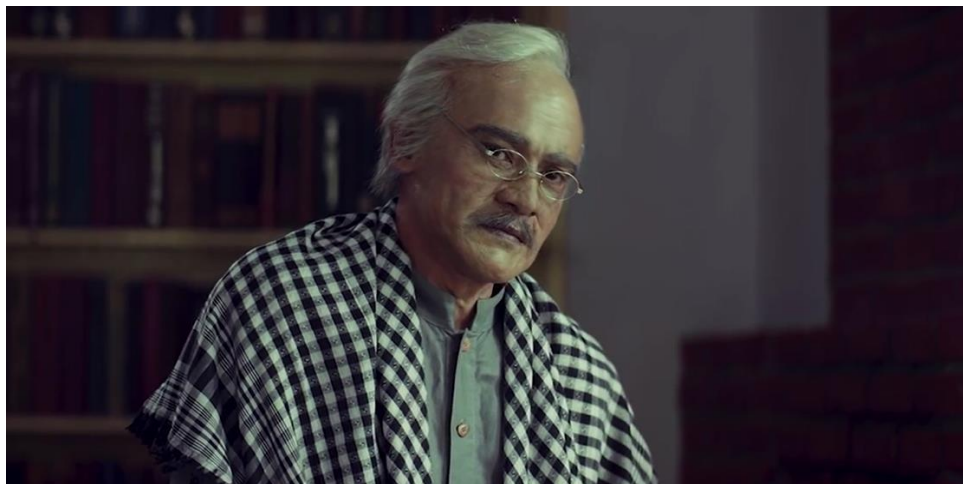
Laudya Cynthia Bella lahir pada 24 Februari 1988 di Bandung. Dia adalah aktris, penyanyi, dan model berprestasi. Perjalanan kariernya dimulai pada tahun 2002 ketika ia terpilih sebagai *Runner-up* dalam pemilihan model majalah remaja *Kawanku*, yang membuatnya berkesempatan muncul dalam berbagai iklan. Bella memulai karir aktingnya pada tahun 2003 dengan membintangi sinetron *Senandung Masa Puber* di Trans TV. Kariernya semakin cemerlang pada 2004 melalui debut filmnya, *Virgin*, yang meraih 1,4 juta penonton di Indonesia. Penampilannya dalam film ini membuatnya meraih penghargaan Aktris Utama Terbaik, Aktris Terpuji, serta Most Favorite Rising Star di MTV Indonesia Movie Awards 2005.

Pada tahun 2005, Bella sempat dipilih untuk membintangi film *Dealova*, tetapi dia memilih mundur untuk fokus pada persiapan ujian nasional SMA. Usai lulus SMA, dia memulai debutnya pada tahun 2006 dengan membintangi dua film sekaligus, *Berbagi Suami* dan *Lentera Merah*. Dia juga berakting dalam sinetron

seperti *Pengen Jadi Bintang* dan *Juragan Jengkol*. Karier Bella terus berlanjut dengan peran-peran dalam film layar lebar lainnya, seperti *Love, Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Belenggu*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, *Talak 3*, dan *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Selain itu, Bella juga bergabung dalam grup vokal BBB yang didirikan oleh Melly Goeslaw.<sup>8</sup>

Sejauh ini, Laudya Cynthia Bella telah tampil dalam banyak film layar lebar, salah satunya adalah *Buya Hamka*, di mana dia berperan sebagai istri Buya Hamka, Siti Raham.

### 3. Donny Damara



Gambar 3.4 Donny Damara

Aktor senior Indonesia Donny Damara telah berkarier sejak 1980-an. Lahir pada 12 Oktober 1966, ia memulai debutnya di industri film dengan membintangi

---

<sup>8</sup>Rani Asnurida, “ Biodata dan Profil Laudya Cynthia Bella,” diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alaya-vrida/biodata-dan-profil-laudya-cynthia-bella>.

*Cinta Anak Jaman* pada tahun 1988. Setelah memerankan karakter Prasojo dalam film *Officers and Heroes*, Donny semakin terkenal. Tapi setelah itu, dia meninggalkan layar lebar dan beralih ke iklan dan sinetron. Di film *Lovely Man* tahun 2012, Donny mengambil peran unik sebagai seorang transgender bernama Syaiful atau Ipu. Perannya ini membuatnya sangat terkenal dan meraih berbagai penghargaan. Kemudian, ia tampil dalam film *Buya Hamka*, di mana ia memerankan Haji Rasul, ayah dari Buya Hamka.<sup>9</sup>

#### 4. Desy Ratnasari



Gambar 3.5 Desy Ratnasari

Desy Ratnasari lahir di Sukabumi pada 12 Desember 1973. Desy telah menjadi model sejak sekolah menengah. Sejak di sekolah menengah, Desy telah terjun ke dunia *modeling*. Ia memulai karier hiburannya dengan mengikuti ajang

---

<sup>9</sup>Viva.co.id, "Profil Donny Damara," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.viva.co.id/siapa/read/757-donny-Damara>.

pemilihan Gadis Sampul pada tahun 1987, di mana ia berhasil meraih posisi sebagai *runner-up*.

Desy memiliki bakat yang luar biasa dalam berakting, baik di film maupun sinetron. Film-filmnya yang terkenal termasuk *Si Kabayan*, *Joshua oh Joshua*, *Olga Sepatu Roda*, dan *Blok M*. Selain itu, Desy mulai terjun ke dunia musik dengan lagu-lagunya yang luar biasa, *Tenda Biru*, yang terjual satu juta kopi. Desy bukan hanya aktris film dan sinetron, tetapi juga penyanyi dan bintang iklan. Seiring dengan kesuksesannya di industri hiburan, Desy juga mulai terjun ke dunia politik. Desy tidak hanya mengandalkan bakat di dunia hiburan, kemampuan intelektual dan kemampuan berbicara di depan umum yang dimilikinya, yang ditunjang dengan gelar magister, membuatnya layak untuk terlibat dan bergabung dalam partai.<sup>10</sup> Dalam film *Buya Hamka*, ia berperan sebagai Siti Safiyah, ibu dari Buya Hamka.

---

<sup>10</sup>Viva.co.id, "Profil Desy Ratnasari," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.viva.co.id/siapa/read/351-desy-Ratnasari>.



## 5. Ferry Salim



Gambar 3.6 Ferry Salim

Fery Salim adalah seorang aktor keturunan Tionghoa yang lahir pada tahun 1967. Ia adalah ayah dari Brandon Salim. Fery menjadi terkenal setelah berperan sebagai Tan Peng Liang dalam film *Ca Bau Kan*, yang dirilis pada tahun 2002. Pada tahun 2004, ia ditunjuk oleh UNICEF sebagai duta nasional untuk Indonesia. Dia tidak hanya berkarir sebagai aktor, tetapi juga menjadi presenter dan model.<sup>11</sup> Fery berperan sebagai Gubernur Nakashima, Gubernur Jepang di Sumatera Timur, dalam film *Buya Hamka Volume 1*.

---

<sup>11</sup>Unicef.org, "Ferry Salim Duta Nasional UNICEF Indonesia," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.unicef.org/indonesia/id/node/2701>.

## 6. Anjasmara



Gambar 3.7 Anjasmara

Anjasmara memulai karier aktingnya pada tahun 1993. Aktor asal Jawa Timur ini merupakan suami dari Dian Nitami. Ia tidak hanya bermain sebagai aktor, tetapi juga menjadi model, penyanyi, dan produser. Sinetron *Si Cecep* pada tahun 2003 membuat namanya terkenal. Sepanjang kariernya di dunia akting, Anjasmara telah menerima banyak nominasi penghargaan. Selain itu, ia juga aktif sebagai instruktur yoga.<sup>12</sup> Dalam film *Buya Hamka*, Anjasmara dipercaya memerankan Soekarno, yang ia bawakan dengan baik melalui tata rias dan akting yang meyakinkan.

---

<sup>12</sup>Kapanlagi.com, “Anjasmara,” diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.kapanlagi.com/anjasmara/>.

## 7. Fajar Bustomi (Sutradara)



Gambar 3.8 Fajar Bustomi

Fajar Bustomi adalah sutradara terkenal asal Indonesia yang lahir di Jakarta pada 6 Juli 1982. Nama aslinya adalah Fajar, sedangkan "Bustomi" diambil dari nama ayahnya. Ia menempuh pendidikan tinggi di Institut Kesenian Jakarta, dengan jurusan Penyutradaraan Film.

Setelah menyelesaikan kuliah, Fajar Bustomi memulai kariernya sebagai sutradara video musik untuk sejumlah band dan penyanyi terkenal Indonesia, seperti Krisdayanti, Padi, Slank, dan Vidi Aldiano. Film *Dilan 1990* melambungkan namanya sebagai sutradara dan menjadi film terlaris pada tahun 2018.<sup>13</sup> Ia tercatat telah menyutradarai 28 film layar lebar di Indonesia hingga tahun 2024.

Awalnya, Fajar Bustomi bekerja sebagai asisten sutradara untuk Hanung Bramantyo dalam film *Brownies* pada tahun 2005. Fajar saat itu masih berada di

---

<sup>13</sup>Kapanlagi.com, "Profil Fajar Bustomi," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.kapanlagi.com/fajar-bustomi/profil/>.

semester ketiga di Institut Kesenian Jakarta. Ia memainkan peran penting dalam pencatatan adegan dan membantu penyuntingan foto selama proyek tersebut.

Fajar Bustomi memulai debutnya sebagai sutradara film pada tahun 2008 dengan menggarap *Bestfriend*, yang dibintangi oleh Nikita Willy. Namun, proyek ini mengalami beberapa masalah operasional sehingga pengerjaannya menjadi kurang optimal. Hasilnya, *Bestfriend* hanya mampu mengumpulkan sekitar dua ratus ribu pemirsa. Fajar mengalami trauma dan perasaan bersalah akibat kejadian ini, dan akibatnya ia meninggalkan dunia penyutradaraan film selama empat tahun. Selama waktu itu, Fajar lebih tertarik untuk menyutradarai video klip musik.

Pada tahun 2011, Fajar Bustomi dikontrak oleh Piyu Padi untuk menyutradarai video klip lagunya yang berjudul *Sakit Hati*. Ini menjadi salah satu pengalaman pertamanya dengan biaya produksi yang sangat besar, mencapai 500 juta rupiah. Di tahun-tahun berikutnya, ia mulai menerima banyak tawaran untuk menjadi sutradara film dari berbagai rumah produksi terkenal, seperti StarVision dan Rapi Films.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Alifia Astika, "Profil Fajar Bustomi, Sutradara Yang Banyak Melahirkan Film Keren," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://www.sonora.id/read/424015615/profil-fajar-bustomi-sutradara-yang-banyak-melahirkan-film-keren?page=all>.

## 8. Falcon Pictures (Produser)



Gambar 3.9 Falcon Pictures

Perusahaan film Indonesia Falcon Pictures didirikan pada 1 Februari 2010 oleh H.B. Neveen, Dallas Sinaga, dan Frederica. Selain itu, Falcon Pictures memiliki anak perusahaan seperti KlikFilm, Kwikku, dan Falcon Publishing, yang merupakan bagian dari Max Pictures. Falcon Pictures berusaha keras untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dalam usahanya untuk menghibur dan memberikan informasi kepada penonton tentang karya mereka.

Lebih dari dua puluh film yang berbeda telah diproduksi oleh Falcon Pictures. Namun, keberhasilan perusahaan ini tidak datang dengan mudah. Falcon mengalami banyak kesulitan pada awal perjalanannya, dengan sepuluh film pertama yang diproduksi mengalami kerugian besar, mencapai sekitar Rp 30 miliar.

Meskipun begitu, Falcon Pictures terus berkembang dan sekarang menjadi perusahaan film yang signifikan.

Naveen, CEO Falcon Pictures, mengambil pelajaran penting dari sepuluh kegagalan film pertamanya, menganggap kemunduran sebagai pencapaian yang tertunda. Dari pengalaman ini, dia memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar yang selalu berubah. Dalam perjalanannya, Falcon Pictures mulai muncul di dunia film dengan merilis *Dawai 2 Asmara*, yang dibintangi Raja Dangdut Rhoma Irama. Naveen sejak awal percaya bahwa siapa pun yang melakukan sesuatu harus melakukannya dengan serius dan penuh komitmen, bahkan jika itu bukan tujuan utamanya. Pendekatan inilah yang mendorong Falcon Pictures untuk benar-benar berkonsentrasi pada industri film hingga mencapai kebesaran yang sekarang mereka miliki. Sebelum membentuk Falcon Pictures, Naveen menjabat sebagai Direktur di Bhakti Media, yang kini dikenal sebagai MNC Corp. Di sana, dia menunjukkan potensinya dengan membuat program terkenal seperti *Who Wants to Be a Millionaire* dan *Fear Factor* sebelum mendirikan Falcon Pictures.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Dede Suryadi, "Falcon Pictures, Buah Kerja Keras HB Naveen," diakses pada 28 Oktober 2024, <https://swa.co.id/read/170288/falcon-pictures-buah-kerja-keras-hb-naveen>.